

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam lingkungan pengetahuan di mana organisasi bersaing, informasi merupakan sumber daya yang perlu dilaksanakan secara efektif agar dapat bertahan dan memiliki nilai tambah bagi organisasi (Quinn dan Strauss, 2017:4). Organisasi memerlukan aliran informasi yang stabil tentang mitra bisnis, pesaing, pelanggan, karyawan, pasar, dan pemasok mereka agar tetap kompetitif (Stair dan Reynolds, 2015:4). Untuk mengumpulkan, menyimpan, mencerna, menganalisis, dan memahami semua informasi tersebut, maka sistem informasi semakin banyak digunakan (Stair dan Reynolds, 2015:4). Sistem informasi merupakan elemen-elemen terikat yang menyediakan mekanisme yaitu mengumpulkan, memproses, menyimpan dan menyebarkan data dan informasi sebagai umpan balik untuk memantau juga mengendalikan operasinya agar tujuannya terpenuhi (Stair dan Reynolds, 2015:6). Salah satu jenis dari sistem informasi adalah sistem informasi akuntansi (Bagad, 2008:20).

Menurut Romney dan Steinbart (2017:36) sistem informasi akuntansi adalah proses terstruktur yang hasil akhirnya merupakan informasi bagi para pengambil keputusan, di dalamnya terdapat subjek dan objek yang mendukung dalam menghasilkan informasi. Jenis khusus dari sistem informasi akuntansi ialah sistem

akuntansi manajemen (Mancini, Vaassen, dan Dameri, 2013:195). Menurut O'Brien dan Marakas (2010:295) sistem akuntansi manajemen berfokus pada perencanaan dan pengendalian operasi bisnis.

Permasalahan mengenai sistem akuntansi manajemen yang pertama adalah sistem akuntansi pemerintahan kota Yogyakarta yang dinilai belum efektif. Dalam kasus tersebut, pemerintah kota Yogyakarta menerima Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas efektivitas upaya Pemerintah Daerah dalam implementasi Sistem Akuntansi Pemerintahan (SAP) berbasis Akrual tahun 2014 dan 2015 triwulan ketiga. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan DIY dalam LHP melaporkan bahwa implementasi standar akuntansi pemerintah (SAP) berbasis akrual belum sepenuhnya berhasil diterapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Kepala Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi DIY, Parna (2015) menyampaikan bahwa dalam pemeriksaan yang dilaksanakan oleh pihaknya semenjak tahun 2014 lalu, pemerintah kota Yogyakarta dinilai belum efektif menjalankan SAP sesuai rekomendasi BPK. Belum terdapat kesinambungan antara sistem yang disesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan regulasi yang ada, sehingga belum bisa dikatakan efektif.

Permasalahan kedua adalah pemerintah dinilai tidak pernah memiliki data statistik pertanian yang akurat. Akibatnya, terlihat kesalahan yang dianggap umum dari kebijakan pertanian yang dibuat. Pramono (2013) selaku Sekretaris Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) mengatakan bahwa selama ini banyaknya kebijakan pemerintah yang tidak tepat sasaran merupakan dampak dari data-data terkait pertanian yang selama ini tidak akurat.

Permasalahan mengenai sistem akuntansi manajemen yang ketiga adalah banyak pegawai negeri sipil yang telah diputus bersalah melakukan tindak pidana korupsi ternyata masih menerima gaji dari negara. *Indonesia Corruption Watch (ICW)* mendesak Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk menghitung kerugian negara yang ditimbulkan akibat alokasi dana yang tak semestinya. ICW kesulitan menghitung jumlah kerugian negara yang ditimbulkan akibat menggaji PNS koruptor, terlebih data yang diberikan oleh Badan Kepegawaian Negara (BKN) hanya sebatas angka, tidak terdata nama dan jabatannya karena Pejabat Pembina Kepegawaian (PPK) belum memberikan daftar nama dan jabatan PNS koruptor ke BKN sehingga BKN tidak dapat melakukan pemblokiran terhadap rekening PNS koruptor. Alamsyah (2019) selaku staf divisi investigasi ICS menyatakan bahwa yang menjadi kendala dalam permasalahan tersebut ialah karena pihaknya belum memiliki sistem informasi terintegrasi.

Permasalahan selanjutnya mengenai sistem akuntansi manajemen terjadi pada industri jasa perbankan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang mengalami pembobolan melalui pengajuan kredit oleh salah satu debiturnya yaitu PT Tirta Amarta Bottling Company (TAB). Total kerugian negara dari peristiwa tersebut sebesar Rp 1,83 triliun. Hafas (2018) selaku *Corporate Secretary* Bank Mandiri menjelaskan bahwa kondisi pada kurun waktu 2015 hingga 2016 sedang terjadi pelemahan ekonomi di Indonesia yang berdampak pada sektor pertambangan dan komoditas. Dari hal tersebut, sektor kredit perbankan untuk *small and medium enterprises* (SME) turut terkena dampaknya. Karenanya, pihak bank Mandiri memutuskan untuk melakukan *review* portofolio kredit para debiturnya. Pada saat melakukan *review*, pihak bank menemukan beberapa debitur

yang perlu diinvestigasi lebih lanjut. Dari hasil investigasi yang telah dilakukan terlihat angka-angka yang kurang wajar, terutama pada piutang. Setelah pihak bank melakukan investigasi dan verifikasi, ternyata angka-angka yang disajikan tidak benar. Terdapat lima perusahaan sekaligus debitur Bank Mandiri yang datanya dicurigai tidak benar. Salah satunya, PT. TAB. Hasil investigasi tersebut dilaporkan Bank Mandiri ke Kejaksaan Agung. Selanjutnya terungkap bahwa terjadi kerja sama PT. TAB dengan oknum karyawan Bank Mandiri Cabang Bandung yang berujung pembobolan dengan dalih pemberian kredit tambahan.

Berdasarkan fenomena di atas, terjadi ketidaksinambungan antara teori kualitas informasi dan kualitas sistem dari sistem akuntansi manajemen dengan kenyataan dilapangan. Menurut Heidmann (2008:92) kualitas informasi dari sistem akuntansi manajemen adalah cakupan/kelengkapan (*scope/ completeness*), ketepatan waktu (*timeliness*), format (*format*), dan akurasi/ketepatan (*accuracy*). Definisi cakupan/kelengkapan (*scope/ completeness*) ialah sejauh mana semua kemungkinan keadaan yang relevan dengan populasi pengguna direpresentasikan dalam informasi yang disimpan (Nelson, Todd, dan Wixom, 2005:204). Ketepatan waktu (*timeliness*) didefinisikan sebagai sejauh mana informasi terkini, atau sejauh mana informasi tersebut dengan tepat mencerminkan keadaan saat ini yang diwakilinya (Nelson *et al*, 2005:204). Definisi untuk format (*format*) yaitu sejauh mana informasi disajikan dengan cara yang dapat dimengerti dan diinterpretasikan kepada pengguna dan dengan demikian membantu penyelesaian tugas (Nelson *et al*, 2005:204). Terakhir

akurasi/ketepatan (*accuracy*) didefinisikan sebagai sejauh mana informasi itu benar, tidak ambigu, bermakna, dapat dipercaya, dan konsisten (Nelson *et al*, 2005:204).

Dalam kualitas sistem dari sistem akuntansi manajemen menurut Heidmann (2008:92) diukur dengan integrasi (*integration*), fleksibilitas (*flexibility*), aksesibilitas (*accessibility*), formalisasi (*formalization*), dan kesempurnaan media (*media richness*). Definisi dari integrasi (*integration*) adalah sejauh mana suatu sistem memfasilitasi kombinasi informasi dari berbagai sumber untuk mendukung keputusan bisnis (Nelson *et al*, 2005:206). Pengertian dari fleksibilitas (*flexibility*) yaitu sejauh mana sistem dapat beradaptasi dengan berbagai kebutuhan pengguna dan kondisi yang berubah (Nelson *et al*, 2005:206). Aksesibilitas (*accessibility*) didefinisikan sebagai sejauh mana sistem dan informasi yang dikandungnya dapat diakses dengan upaya yang relatif rendah (Nelson *et al*, 2005:206). Selanjutnya definisi dari formalisasi (*formalization*) adalah mengukur sejauh mana suatu sistem mengandung aturan atau prosedur, untuk mengoordinasikan kegiatan, organisasi menetapkan prosedur mengenai bagaimana bereaksi terhadap rangsangan dari sistem akuntansi manajemen (Heidmann, 2008:90). Terakhir kesempurnaan media (*media richness*) didefinisikan sebagai sejauh mana suatu sistem menggunakan saluran yang memungkinkan interaksi pribadi tingkat tinggi (Heidmann, 2008:90).

Menurut Tan (2001:265) keberhasilan sistem informasi manajemen dapat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi. Contoh faktor yang mencakup struktur dan kekuasaan organisasi, budaya organisasi, dan faktor manajerial lainnya seperti dukungan manajemen puncak (Tan, 2001:265). Dukungan dari manajemen puncak

yang nyata akan membuat orang sadar akan pentingnya sebuah perubahan (Daft dan Marcic, 2016:344). Ketika sumber daya dialokasikan kembali ke banyak departemen dan melibatkan banyak perubahan, dukungan dari manajemen puncak sangatlah penting (Daft dan Marcic, 2016:345). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shien (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Ini berarti bahwa komunikasi dibutuhkan untuk sistem dan dukungan manajemen puncak harus dikomunikasikan dengan baik kepada karyawan untuk mendapatkan penerimaan yang lebih besar dan transisi yang lancar (Bagchi, 2010:145).

Manajemen puncak penting untuk memahami bagaimana lingkungan mempengaruhi manajer (Robbins dan Coulter, 2012:48). Salah satu cara lingkungan membatasi dan menantang para manajer adalah melalui ketidakpastian lingkungan yang ada (Robbins dan Coulter, 2012:48). Ketidakpastian lingkungan mengacu pada kurangnya informasi tentang dimensi utama lingkungan yang menentukan kinerja perusahaan, seperti ketidakpastian perubahan lingkungan, dan konsekuensi dari pilihan respons (Kessler, 2013:246). Ketidakpastian lingkungan diakui sebagai elemen mendasar dari manajemen strategis dan kewirausahaan (Kessler, 2013:245). Ketidakpastian lingkungan merupakan konsep utama dalam berbagai teori seperti teori kontingensi, teori proses informasi, teori pengambilan keputusan, dan teori kewirausahaan (Kessler, 2013:245). Validitas dan kegunaan dari teori-teori ketidakpastian lingkungan diperiksa melalui tiga aspek yaitu efek moderat pada sistem manajemen, efek langsung pada tindakan kewirausahaan, dan sikap yang berkembang



mengenai ketidakpastian lingkungan (Kessler, 2013:247). Ketidakpastian lingkungan adalah prediktor perilaku pembuat keputusan, struktur dan perilaku organisasi, juga moderator hubungan antara perilaku dan struktur organisasi dengan kinerja organisasi (Kessler, 2013:245). Pandangan yang diterima secara luas berpendapat bahwa ketidakpastian lingkungan adalah unsur utama yang memengaruhi struktur organisasi yang mana semakin besar ketidakpastian yang dihasilkan dari faktor teknologi dan lingkungan, maka semakin banyak organisasi akan memberikan kompensasi dengan merubah dari struktur birokrasi menjadi struktur yang terdesentralisasi (Kessler, 2013:245). Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitrioso *et al*, (2018) yang menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan secara signifikan mempengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada model penelitian, tempat dan waktu penelitiannya. Penelitian ini mengambil tempat penelitian di 3 divisi keuangan yang terdapat di dalam PT. Telkom Indonesia kota Bandung, yaitu divisi SSOF (*Share Service Operation Finance*), direktorat keuangan, dan telkom regional. Waktu pengambilan data diambil pada tahun 2019. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti kembali penelitian dengan judul “pengaruh dukungan manajemen puncak dan ketidakpastian lingkungan terhadap sistem akuntansi manajemen”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap sistem akuntansi manajemen?
2. Seberapa besar pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap sistem akuntansi manajemen?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap sistem akuntansi manajemen.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap sistem akuntansi manajemen.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas sistem akuntansi manajemen, khususnya bagi para manajemen puncak.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, mengembangkan wawasan mengenai pengaruh dukungan manajemen puncak dan ketidakpastian lingkungan terhadap sistem akuntansi manajemen pada perusahaan BUMN dan juga sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji teori yang serupa.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi tambahan mengenai pengaruh dukungan manajemen puncak dan ketidakpastian lingkungan terhadap sistem akuntansi manajemen.